Research Article

Peran Kiai dalam Kepemimpinan Pesantren

Arum Nela Falakhina¹, Sari Hernawati²

1. Universitas Wahid Hasyim, arummmnela@gmail.com
2. Universitas Wahid Hasyim, sari_hernawati@unwahas.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 10, 2025
Accepted : February 16, 2025

Revised : January 27, 2025
Available online : February 28, 2025

How to Cite: Arum Nela Falakhina, and Sari Hernawati. 2025. "Peran Kiai Dalam Kepemimpinan Pesantren". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (1):13-23. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.1621.

Abstract: The significance of leadership at Islamic boarding schools cannot be overstated, as the success or failure of such institutions hinges upon the leadership exhibited by a kiai. The kiai holds the leadership power in Islamic boarding schools, and the presence of a kiai is essential for the functioning of such schools. The leadership of Islamic boarding schools is crucial and has a significant impact. As a result, the position of a kiai is inherently esteemed in the development of Islamic boarding schools. To cultivate inspiring leaders, it is essential to establish a dynamic learning community framework. This article will explore the concept of leadership in Islamic boarding schools, the many leadership styles that are present in these institutions, and the specific functions and responsibilities of a kiai. This study employs a library research methodology, drawing information from multiple sources in the form of books. The research findings indicate that the success or failure of Islamic boarding school institutions is contingent upon the leadership style that is implemented. It is important to acknowledge that while all members participate in activities, leadership remains a crucial role in determining effectiveness and efficiency. In addition, the vision and mission also have a significant impact and the components are interconnected. The standards employed in this context are specifically tailored to Islamic law and encompass the following elements: 1) adherence to ethical principles aligned with the teachings of the Prophet Muhammad, 2) objective leadership, 3) leaders with a strong reputation for credibility, and 4) leaders who consistently demonstrate responsiveness.

Keywords: Role, Kiai, Leadership, Islamic Boarding School.

Abstrak: Pentingnya kepemimpinan di pesantren tidak dapat dipungkiri lagi, karena keberhasilan atau kegagalan lembaga tersebut bergantung pada kepemimpinan yang ditunjukkan oleh seorang kiai. Kiai memegang kekuasaan kepemimpinan di pesantren, dan kehadiran kiai sangat penting agar pesantren dapat berfungsi. Kepemimpinan pesantren sangatlah penting dan mempunyai dampak yang signifikan. Oleh karena itu, kedudukan kiai secara inheren dihargai dalam pengembangan pesantren. Untuk

menumbuhkan pemimpin yang inspiratif, penting untuk membangun kerangka komunitas belajar yang dinamis. Artikel ini akan mengeksplorasi konsep kepemimpinan di pesantren, berbagai gaya kepemimpinan yang ada di lembaga-lembaga tersebut, serta fungsi dan tanggung jawab khusus seorang kiai. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan, yang mengambil informasi dari berbagai sumber dalam bentuk buku. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berhasil atau tidaknya lembaga pesantren bergantung pada gaya kepemimpinan yang diterapkan. Penting untuk diketahui bahwa meskipun semua anggota berpartisipasi dalam kegiatan, kepemimpinan tetap berperan penting dalam menentukan efektivitas dan efisiensi. Selain itu, visi dan misi juga mempunyai dampak yang signifikan dan komponen-komponennya saling berhubungan. Standar yang digunakan dalam konteks ini secara khusus disesuaikan dengan hukum Islam dan mencakup elemen-elemen berikut: 1) kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika yang selaras dengan ajaran Nabi Muhammad, 2) kepemimpinan yang obyektif, 3) pemimpin dengan reputasi kredibilitas yang kuat, dan 4) pemimpin yang secara konsisten menunjukkan daya tanggap.

Kata Kunci: Peran, Kiai, Kepemimpinan, Pesantren.

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat kemajuan di bidang pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan, khususnya yang berwawasan keislaman, mempunyai berbagai macam komponen, dan manusia merupakan komponen yang paling krusial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau ketidakefektifan suatu pendidikan bergantung pada bakat pemimpin dalam mengorganisir suatu lembaga. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun upaya kolaboratif yang dapat secara efektif dan efisien memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Seorang pemimpin pada dasarnya adalah seseorang yang memiliki kapasitas untuk memberikan pengaruh terhadap perilaku bawahannya dalam lingkungan profesional. Secara etis, kepemimpinan sangat terkait dengan tanggung jawab dan peran individu di planet kita. Manusia dirancang Tuhan untuk menjadi wakil-Nya di muka bumi, dengan harapan agar mereka mempunyai sifat-sifat yang berbudi luhur. Pemimpin yang kompeten juga bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Sederhananya, masyarakat yang berfungsi dengan baik hanya dapat dibimbing dan hanya membutuhkan pemimpin yang kompeten. Komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral akan memilih pemimpin yang memiliki integritas luar biasa dan menunjukkan kejujuran yang teguh. Kepemimpinan merupakan katalis utama suatu institusi atau kelompok. Keberhasilan suatu lembaga atau organisasi ditentukan oleh kualitas kepemimpinannya. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk meramalkan, mengendalikan, dan mempercepat operasional organisasi dengan efisien dan akurat. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, namun juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu institusi atau perusahaan.

Kedudukan pemimpin di lembaga pendidikan Islam atau pesantren sangat menentukan dalam mencapai visi kelembagaan, khususnya dalam meningkatkan kualitas kelembagaan, meningkatkan sumber daya manusia (SDM), dan menumbuhkan daya saing di beberapa bidang. Berkenaan dengan hal ini, penting untuk dicatat bahwa kepemimpinan memainkan peran penting tidak hanya dalam

melaksanakan tugas-tugas administratif, tetapi juga dalam mencapai tujuan dan inisiatif yang telah dirancang secara kolaboratif.

Masalah pendidikan yang muncul saat ini adalah rendahnya kualitas pendidikan di semua tingkatan dan institusi. Berbagai inisiatif telah dilakukan, seperti beragam program pelatihan dan peningkatan keterampilan guru, peningkatan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan kualitas administrasi pendidikan. Namun demikian, banyak ukuran keunggulan pendidikan belum menunjukkan kemajuan yang konsisten. Keadaan serupa, bahkan lebih parah, juga terjadi di lembaga-lembaga pendidikan yang berkaitan dengan ajaran Islam, mulai dari sekolah dasar hingga universitas (Suparman, 2007). Secara keseluruhan, output yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam sering kali diremehkan, berkinerja buruk dalam persaingan, dan dikucilkan, khususnya dalam hal prospek karir.

Dalam kelompok organisasi mana pun, kehadiran seorang pemimpin merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Kiai sebagai otoritas utama dalam pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam pendirian pesantren. Penting untuk diketahui bahwa tidak ada pesantren yang bisa berdiri tanpa kehadiran Kiai. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan kuno yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, menyelenggarakan pendidikan Islam. Pesantren memiliki prinsip-prinsip dasar yang membedakannya dengan lembaga lain dalam menjalankan fungsinya. Pertama, pandangan hidup yang holistik (kaffah) meliputi konsep ibadah. Selanjutnya, pencarian pengetahuan tanpa batas (pembelajaran seumur hidup) selanjutnya digunakan dalam situasi praktis. Baginya, ilmu dan ibadah adalah dua hal yang dapat dipertukarkan sehingga menimbulkan kecintaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan sebagai keutamaan utama. Selanjutnya, pentingnya dedikasi yang tulus terhadap tujuan bersama.

Artikel ini mengkaji tentang konsep kepemimpinan pada lembaga pesantren, secara khusus berfokus pada berbagai gaya kepemimpinan yang diterapkan dan tanggung jawab pimpinan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan melakukan penelitian di lingkungan perpustakaan. Penelitian perpustakaan mengacu pada proses melakukan penelitian dengan memanfaatkan literatur yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, catatan, atau makalah yang berisi temuan penelitian sebelumnya (Hasan, 2008: 5). Fokus penelitian ini adalah informasi detail mengenai kepemimpinan di pesantren. Terlebih lagi, ketika menyelesaikan proses pengumpulan dan analisis data, penelitian menyajikan kesimpulan yang pasti sebagai hasil akhir penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Pesantren

1. Kepemimpinan

Halida mendefinisikan kepemimpinan sebagai kapasitas untuk memberikan pengaruh terhadap suatu kelompok untuk mencapai tujuan. Dari sudut pandang komprehensif, konsep ini kurang spesifik karena gagal menjelaskan cara seseorang

memberikan pengaruh pada suatu kolektif. Pertimbangan utamanya terletak pada cara mencapai suatu tujuan dengan sukses. Hal ini menunjukkan pemahaman yang komprehensif atau parameter yang sangat luas. Menurut Djarkasih, kepemimpinan adalah penggunaan pengaruh, bukan paksaan, untuk menginspirasi individu menuju tujuan tertentu. Lebih lanjut Siswanto menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses membimbing dan memberikan pengaruh terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tugas-tugas anggota kelompok.

Khoirul Arif mengemukakan definisi kepemimpinan yang komprehensif, yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah karakteristik dinamis seorang pemimpin yang mencakup aktivitas dan perilaku yang ditunjukkan dalam proses mengelola, mengatur, dan mengarahkan untuk mencapai tujuan. Arif menyatakan bahwa kepemimpinan mencakup lebih dari sekedar pengaruh; itu melibatkan pengelolaan, pengaturan, dan pengarahan secara efektif semua aspek menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan kriteria di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan bawaan yang dimiliki oleh individu yang dapat membimbing orang lain. Kadang-kadang, kepemimpinan seorang pemimpin mungkin sangat mencolok atau berkembang dalam jangka waktu tertentu, namun di era lain kepemimpinan tersebut mungkin berkurang. Kepemimpinan lebih dari sekedar persaingan untuk mendapatkan kekuasaan; hal ini melibatkan kemampuan untuk secara efektif mengatur, mengelola, membimbing, dan mengatur pikiran, emosi, dan tindakan orang-orang yang dipimpin, untuk memastikan komitmen sepenuh hati mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan mencapai tujuan bersama.

2. Pesantren

Gambaran mendasar dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tempat para santrinya tinggal dan belajar, dengan fokus pada ajaran Islam. Sebaliknya, pesantren mengacu pada tempat tinggal sederhana atau tempat tinggal yang dibangun dari bambu. Selain itu, istilah "pondok" mungkin juga berasal dari kata Arab "fanduk", yang diterjemahkan menjadi "hotel atau asrama". Berbagai ungkapan biasa digunakan untuk merujuk pada corak khusus pendidikan Islam tradisional yang lazim di Indonesia, yang biasa dikenal dengan pesantren. Pondok pesantren di Jawa umumnya disebut Pondok, termasuk Sunda dan Madura. Di Aceh dikenal dengan nama Dayah, Rangkung, atau Meunasah, sedangkan di Minangkabau disebut Surau.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam konvensional yang fokus mempelajari, memahami, mengintensifkan, menilai, dan melaksanakan ajaran Islam. Mereka mengedepankan pentingnya etika keagamaan sebagai kerangka perilaku sehari-hari. Pesantren telah berkembang menjadi lebih dari sekedar lembaga pendidikan agama dan sosial. Mereka kini juga berfungsi sebagai katalisator pembangunan masyarakat, agen transformasi sosial, dan pembebas masyarakat dari penindasan, kemerosotan moral, gejolak politik, dan keburukan. Kemiskinan.

3. Kepemimpinan Pesantren

Kiai, dalam perannya sebagai pemimpin di pesantren, mungkin bisa dilihat sebagai fenomena kepemimpinan yang khas. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam, Kiai bertugas mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam, menetapkan

norma dan peraturan, menyusun metode evaluasi, dan mengawasi pengajaran ilmu-ilmu di pesantren.

Kiai juga menjalankan peran sebagai pembina dan pengajar bagi umat, yaitu sebagai tokoh masyarakat. Kiai sebagai pimpinan pesantren dan tokoh masyarakat mempunyai hikmah yang mendalam dan wawasan yang luas. Mereka berpengetahuan tinggi dalam hal keagamaan, menjadi teladan dalam sikap dan perilaku etis, serta menjaga hubungan yang kuat dengan Tuhan. Legitimasi kepemimpinan kiai berasal dari pengakuan masyarakat atas kemahiran mereka dalam ilmu agama Islam, otoritas yang mereka miliki sebagai hasil pemahaman mereka, dan sikap serta nilai-nilai pribadi yang mereka inginkan. Komunitas pesantren memandang Kiai sebagai tokoh penting yang berperan sebagai mediator, katalisator, motivator, dan penggerak masyarakat. Peran Kiai adalah menjaga kepentingan masyarakat dan pesantren. Karena kedudukannya yang signifikan, sosok Kiai sebagai pemimpin memenuhi ciri-ciri esensial yaitu dipercaya, dipatuhi, dan ditiru oleh masyarakat yang dipimpinnya. Mereka juga memiliki integritas pribadi yang kuat terhadap kebenaran, kejujuran, dan keadilan.

Kepemimpinan Kiai dihormati karena penguasaan ilmunya, kemahiran profesionalnya, dan ketabahan moralnya. Pesona pribadi Kiai membuatnya disayangi oleh orang lain dan menempatkannya sebagai panutan, memberikan contoh kualitas yang menginspirasi dan memotivasi masyarakat yang dipimpinnya. Kekuatan Kiai sebagai seorang pemimpin berbanding lurus dengan seberapa konsisten dan efektif mereka memenuhi kriteria dan prasyarat kepemimpinan ideal. Hal ini tidak hanya membuat mereka dihormati di kalangan komunitas pesantren yang dipimpinnya, namun juga di kalangan seluruh umat Islam dan komunitas regional, nasional, dan internasional yang lebih luas.

Berdasarkan analisis dan kajian ini, jelas bahwa dampak kepemimpinan Kiai bergantung pada pemahaman mereka yang mendalam tentang iman Islam, ketaatan mereka kepada Allah SWT, keteladanan dan kejujuran pribadi mereka, kebijaksanaan mereka yang penuh kasih dan kompeten, serta keteladanan mereka. kebijakan yang adil, tulus, dan penuh hormat. Situasi obyektif ini meningkatkan kualitas kharisma mereka sehingga mampu memancarkan keberkahan kepada orang-orang yang dipimpinnya.

Konsep keberkahan dikaitkan dengan kemampuan seorang pemimpin yang diyakini memiliki karomah, yaitu kekuatan Ilahi yang dianugerahkan Allah SWT kepada pemimpin terpilih (Ulama). Karunia ini bersumber dari pemahaman yang mendalam terhadap ilmu Islam dan pengamalannya yang taat, serta tetap menjaga dan menghormati nilai dan nilai yang melekat pada setiap manusia. Kepemimpinan pesantren dipengaruhi oleh para pendahulunya yang telah mencontohkan kesuksesan melalui kearifan, ilmu yang mendalam, ketabahan, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam.

Penyelenggaraan pesantren saat ini mempunyai tugas untuk menyelenggarakan pendidikan Islam kepada para santri yang mampu mengaplikasikan ilmu dan keterampilannya secara efektif agar dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa yang lebih terhormat, sejahtera, dan berkeadilan, mengingat pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan. dan teknologi.

4. Kepemimpinan Pendidikan Islam (Pesantren)

Kepemimpinan adalah sebuah konsep yang didefinisikan dalam beberapa cara, dan para ahli sering kali mendasarkan pandangan mereka pada pengalaman pribadi dan bidang minat mereka. Berbagai ahli memberikan penjelasan mengenai konsep kepemimpinan, yang merupakan terjemahan linguistik dari istilah “kepemimpinan” yang berasal dari kata “pemimpin”. Istilah “pemimpin” berasal dari bahasa Inggris dan mengacu pada individu yang membimbing atau mengarahkan orang lain. Pemimpin adalah seseorang yang membimbing dan mengarahkan orang lain. Istilah Arab untuk pemimpin adalah imamah, khilafah, atau imarah. Pemimpin adalah seseorang yang membimbing dan mengarahkan orang lain. Istilah “pemimpin” berasal dari kata dasar “pimpin” dan kata kerja “memimpin” yang berarti tindakan memberikan bimbingan dan pengarahan (Machli, 2010: 81).

Kepemimpinan menurut Tariq dan Faishal mengacu pada proses memotivasi dan membimbing individu menuju tujuan tertentu (Suwaldan, 2006: 41). Menurut Ahmad Rustandi, kepemimpinan adalah tindakan memberikan pengaruh dan memberikan bimbingan kepada orang lain guna membina kerja sama dan mencapai tujuan tertentu dalam suatu organisasi (Rustandi, 1987: 51). Menurut Stogdill sebagaimana dikemukakan oleh K. Permadi, kepemimpinan adalah tindakan mempengaruhi kegiatan suatu kelompok dalam rangka merumuskan dan mencapai tujuan (Permadi, 1996). Hal serupa juga diungkapkan oleh Nanang Fattah yang menyatakan bahwa pemimpin pada dasarnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam pekerjaannya melalui penggunaan kekuasaan. Kekuasaan dalam konteks ini mengacu pada kemampuan untuk membimbing dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang perlu diselesaikan (Fattah, 2004).

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti suatu tindakan atau proses pemberian pengetahuan dan keterampilan. Istilah pendidikan berasal dari kata Yunani “pedagogi”, yang berarti tindakan memberikan bimbingan kepada generasi muda. Selain itu, ketika menerjemahkan frasa pendidikan ke dalam bahasa Inggris, ini berhubungan dengan “education”, yang berarti proses pertumbuhan atau pengajaran. Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan diterjemahkan menjadi “tarbiyah” yang secara langsung berarti pendidikan. Pendidikan, dalam istilah bahasa, mengacu pada proses sistematis di mana individu memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan perilaku yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pendidikan dalam pengertian umum mengacu pada proses atau kemampuan memperoleh pengetahuan dan membentuk perilaku manusia (Muhibbinsyah, 2010: 10).

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk memberikan pendidikan yang berakar dan berkembang seiring sejarah Islam. Seluruh pendidikannya berpusat pada studi Alquran dan Hadits. Pokok bahasannya berkaitan dengan pelajaran agama yang khusus diberikan di madrasah. Pemeriksaan yang bijaksana terhadap pendidikan Islam diperlukan karena potensinya untuk menjadi prinsip panduan bagi para pengikutnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam mencakup kemampuan membimbing, menginspirasi, menggerakkan, mengajar, mengawasi, dan mengoordinasikan secara efektif untuk menjamin kelancaran fungsi

organisasi dan pencapaian tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan. prinsip-prinsip yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Tujuan utama kepemimpinan adalah untuk menjadi individu yang mampu mengatur dan menghasilkan transformasi yang berdampak, sehingga mendorong organisasi menuju pencapaian tujuan bersama. Pengaruh pemimpin mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk menggunakan kearifan dalam memilih seorang pemimpin. Pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh dengan cara berikut:

- a. Kekuasaan eksekutif, juga dikenal sebagai eksekusi, mengacu pada kemampuan untuk menggunakan pengaruh dan memiliki karisma dan otoritas untuk mengelola anggota kelompok atau individu lain secara efektif.
- b. Kekuasaan legislatif mengacu pada kewenangan untuk membuat undang-undang dan mengatur hubungan antara kelompok yang berbeda.
- c. Kekuasaan pengambilan keputusan merujuk pada kewenangan untuk menyelesaikan konflik yang timbul dalam pelaksanaan peraturan perundang-undangan (Taufik, 2004: 35).

5. Sistem Pemilihan Pesantren

Kepemimpinan pesantren biasanya menunjukkan gaya bawaan. Pertumbuhan pesantren mencakup penanaman pemimpin masa depan yang pada akhirnya akan mengambil peran sebagai pemimpin tetap dan permanen. Konsensus umum yang ada adalah lembaga pesantren memiliki kekurangan dalam membina pemimpin masa depan. Biasanya, pembenaran ini didasarkan pada bukti sejarah bahwa pesantren berumur pendek yaitu kurang dari satu abad. Namun para kiai, yang merupakan pemimpin sekolah-sekolah tersebut, sangat menyadari fakta ini dan selalu memprioritaskan kelangsungan lembaga mereka dalam jangka panjang bahkan setelah sekolah mereka sendiri bangkrut.

Metode utama para kiai dalam menegakkan tradisi pesantren adalah dengan menumbuhkan rasa persatuan dan kolaborasi yang kuat di antara mereka. Langkah-langkah praktis yang diterapkan antara lain: membangun praktik di mana anggota keluarga dekat dianggap sebagai calon penerus kepemimpinan pondok pesantren, membangun jaringan perkawinan dalam kelompok sosial yang sama antar keluarga ulama, dan membangun saluran transfer dana. pengetahuan dan gagasan intelektual di kalangan cendekiawan Islam dan keluarganya.

Kepemimpinan di pesantren mengalami peralihan dari pendiri ke generasi penerus, meliputi anak, menantu, dan santri senior yang merupakan cucu pendiri. Oleh karena itu, penerus awal adalah keturunan pendiri pesantren dan dianggap pantas oleh masyarakat untuk berperan sebagai kiai, karena ketaqwaan dan pemahamannya yang mendalam terhadap masalah agama. Sukses kepemimpinan di pondok pesantren pada dasarnya mengikuti pola alamiah, yang seringkali diakibatkan oleh berakhirnya jabatan pemimpin yang sedang menjabat. Transisi ini terjadi secara tiba-tiba dan tidak direncanakan.

Tren pergantian kepemimpinan yang cepat ini sering kali menimbulkan perbedaan sudut pandang dan antagonisme di antara calon penerus. Menyelesaikan

perselisihan sering kali membutuhkan banyak waktu, biasanya sampai seorang pemimpin baru yang berpengaruh mengambil alih kendali.

Hadirnya program pelatihan yang terstruktur menjadi syarat wajib bagi semua organisasi, termasuk pesantren. Pentingnya mempertimbangkan secara hati-hati pembentukan kader ini karena beberapa pesantren telah menghentikan operasionalnya setelah kematian pemimpinnya. Pasalnya, informasi bisa ditularkan kepada penerus, namun kharisma pimpinan di pesantren tidak bisa diwariskan. Oleh karena itu, implementasi inisiatif pengembangan kaderisasi mempunyai arti yang sangat penting. Proses pembentukan kader modern di pesantren terdiri dari tahapan kegiatan sebagai berikut: 1) Identifikasi dan rekrutmen individu-individu yang menjanjikan sejak usia muda. Bagian ini membahas berbagai aspek termasuk bakat akademis, ciri-ciri kepribadian, dan keterampilan komunikasi sosial. Ditegaskan pula pentingnya menyelenggarakan pendidikan umum dan khusus untuk menunjang tanggung jawab masa depan para kader pesantren. Proses evaluasi meliputi penilaian kemampuan akademis dan sosial individu secara bertahap. Selain itu, pendidikan remedial ditawarkan kepada siswa kader yang tertinggal dalam proses pendidikan yang ditargetkan. Pelatihan praktik diberikan melalui program magang untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dari pendidikan kader. Terakhir, sertifikasi kader dilakukan untuk mengetahui apakah target yang ditetapkan telah tercapai atau belum.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sistem seleksi kepemimpinan pesantren bergantung pada kejelasan dan orientasi profesional dalam proses seleksi kiai. Namun tidak menutup kemungkinan calon yang dipilih para kiai tersebut adalah keturunan atau anggota keluarganya sendiri, asalkan memiliki profesionalisme dan dedikasi. Individu tersebut memiliki keterampilan kepemimpinan yang kuat, pengalaman luas, dan pemahaman komprehensif tentang seluk-beluk pesantren. Mereka pernah menjabat sebagai pengurus di sebuah pesantren dan menunjukkan kecerdasan luar biasa dalam mengelola lembaga-lembaga tersebut. Apabila salah satu dari kategori tersebut tidak tersedia, maka kiai harus menunjukkan toleransi dan memilih ustadz atau santri profesional terpercaya pilihannya untuk mengambil alih estafet kepemimpinan selanjutnya.

B. Gaya Kepemimpinan

Gaya mengacu pada model, sistem, atau metode operasi tertentu. Kepemimpinan adalah sebuah fenomena prosedural yang dapat memaksa suatu kelompok untuk secara kolektif mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan dan bekerja menuju tujuan bersama. Dalam karyanya yang berjudul "Kepemimpinan", Hadari Nawawi menyatakan bahwa dalam Islam, kepemimpinan diartikan sebagai tindakan membimbing, mengarahkan, dan melatih individu yang berada di bawah wewenangnya untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Secara mandiri. Menurut Hersey dan Blanchard, gaya kepemimpinan merupakan gabungan dari tiga unsur yang saling berhubungan: pemimpin, bawahan, dan keadaan di mana proses kepemimpinan berlangsung.

Di ranah pesantren, pendekatan kepemimpinannya akan menganut gaya kepemimpinan seorang Kiai. Sebagaimana kita ketahui, kiai mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan pesantren, sehingga sangat diperlukan

keberadaan pesantren tersebut. Pondok pesantren mencakup berbagai model pendekatan kepemimpinan kiai, antara lain:

1. Model kepemimpinan religius-paternalistik mencakup hubungan kolaboratif dan saling ketergantungan antara kyai dan santri, berlandaskan prinsip-prinsip agama dan terinspirasi oleh gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.
2. Kepemimpinan legal-formal ditandai dengan terbentuknya suatu organisasi yang masing-masing bidangnya mempunyai peran dan fungsi tersendiri yang dikoordinasikan untuk mencapai tujuan bersama.
3. Kepemimpinan otoriter kebabakan dicirikan oleh sikap yang patuh, memungkinkan adanya pilihan-pilihan kreatif namun sekaligus mempertahankan pendekatan otoritatif.
4. Gaya kepemimpinan alami diterapkan dengan baik oleh pesantren, khususnya oleh kyai, memastikan kepatuhan yang ketat terhadap aturan kebijakan. Kyai akan memberikan tanggapan negatif terhadap usulan kebijakan yang berasal dari luar dan menyimpang dari kebijakan yang ada.
5. Kepemimpinan karismatik-tradisional-rasional mengacu pada gaya kepemimpinan yang berfokus pada tokoh sentral dan melibatkan pengambilan keputusan kolektif. Jenis kepemimpinan ini mendorong tingkat partisipasi masyarakat yang lebih tinggi dan memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks. Alih-alih bergantung pada satu individu, hal ini bergantung pada mekanisme manajerial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kiai merupakan sosok berwibawa di pesantren yang menggunakan pendekatan situasional dalam memberikan bimbingan kepada santri dan masyarakat setempat. Hal ini tampak dalam dinamika antara kiai dan murid, ketika mereka menjalankan peran sebagai pendidik, penasihat, instruktur, dan bahkan orang tua pengganti. Contoh seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan seorang kiai memerlukan tugas, kepedulian, perhatian yang besar, dan, tentu saja, pengaruh yang besar terhadap kemajuan murid-muridnya.

C. Peran Kepemimpinan Pesantren

Pada dasarnya, kiai memegang sebagian besar posisi kepemimpinan di pesantren, oleh karena itu mereka bertanggung jawab atas peran kepemimpinan di lembaga-lembaga tersebut. Kiai mempunyai peran kepemimpinan yang signifikan dalam kemajuan komunitas pesantren. Sebelumnya, pesantren secara eksklusif menganut sistem salaf tradisional sebagai lembaga pendidikan. Namun, secara bertahap mereka telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang mampu beradaptasi dan mampu memenuhi berbagai kebutuhan. Pesantren melengkapi lembaga pendidikan reguler, seperti MTS dan MA, bahkan ada pula yang menawarkan pendidikan setingkat universitas. Posisi kepemimpinan kyai dalam menyikapi permasalahan di lingkungan pesantren sangat berpengaruh dan penting bagi penyelesaian permasalahan di lingkungan pesantren. Permasalahannya ada pada intervensi langsung atau tidak langsung dari Kyai dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi santri yang sedang berjuang. Selain itu, Kyai juga berpesan kepada para santri

untuk menunaikan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, dan beliau juga harus segera menunjukkan kedermawanan sebagai teladan.

Selain itu, peran kepemimpinan kiai dalam pendirian pesantren juga tidak kalah pentingnya. Pimpinan Pondok Pesantren 9 (kiai) harus menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam menyikapi perubahan yang cepat. Kiyai harus memiliki kemampuan untuk mengawasi pesantren secara efektif dan mampu menavigasi perubahan keadaan. Menurut Abdullah Syukri, kyai sebagai pimpinan pondok pesantren bertugas mengawasi, mengelola, menggerakkan, dan menggerakkan seluruh aspek kegiatan pondok pesantren.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rozak dkk, fungsi kepemimpinan Kiai pesantren dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Pengurus, pimpinan pondok pesantren, disebut juga Kyai, melakukan beberapa peran antara lain perencanaan, pengkoordinasian kegiatan, pemberian tugas, pengerahan pengajar dan staf, pemberian bimbingan dan arahan, serta pengawasan tanggung jawab administratif.
- b. Sebagai administrator, pimpinan pondok pesantren bertanggung jawab mengawasi dan mengelola beberapa aspek sekolah, antara lain kurikulum, personalia, kesiswaan, keuangan, fasilitas, dan administrasi umum.
- c. Sebagai seorang pemimpin, pimpinan pondok pesantren bertugas memberi inspirasi, membina, membimbing, menggerakkan, dan membujuk.
- d. Sebagai seorang supervisor, ia menunjukkan kepekaan yang tajam dalam mengamati, mengevaluasi, menganalisis, dan memberikan solusi secara efektif.
- e. Sebagai seorang inovator, ia diharapkan memiliki kemampuan untuk maju secara proaktif.
- f. Sebagai seorang motivator, beliau mempunyai kemampuan memberikan masukan yang berharga kepada para pengajar, staf, dan pengurus unit lembaga, mahasiswa, masyarakat, bahkan pemerintah.
- g. Sebagai evaluator, pemimpin mempunyai kemampuan mengawasi dan mengatur tindakan, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

KESIMPULAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar pada ajaran Islam, yang dirancang untuk memberikan solusi bagi orang tua dalam mendidik anaknya menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif terhadap agama, bangsa, dan negara. Dalam konteks kepemimpinan pesantren, keberhasilan seorang pemimpin sangat bergantung pada adanya sistem seleksi yang jelas dan berorientasi profesional. Sebuah pesantren pada dasarnya bergantung pada kehadiran seorang kiai, karena keberadaan dan pertumbuhan lembaga tersebut bergantung pada bimbingan dan kepemimpinan yang diberikan oleh kiai. Kiai dilambangkan dengan generator, mesin yang digerakkan melambangkan masyarakat, dan mobil melambangkan pesantren itu sendiri. Kiai berperan sebagai pemimpin pesantren, memenuhi berbagai peran termasuk kepemimpinan, manajemen, inovasi, evaluasi, dan motivasi. Kemajuan sebuah pesantren dapat dinilai dengan menilai tingkat keterlibatan kiai dalam pendiriannya.

Kemajuan kepemimpinan seorang kiai terutama ditentukan oleh pola pikirnya yang positif dan rasional. Memiliki visi, misi, dan pola pikir positif yang jelas sangat memudahkan pencapaian suatu tujuan. Selain itu, penting bagi kyai untuk menerapkan strategi yang baik dalam mengambil keputusan. Keputusan yang salah atau tidak tepat akan berdampak buruk bagi keberlangsungan organisasi di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Halida, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1999)
- Djarkasih, *Organisasi* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1997)
- Siswanto, Pengantar Manajemen
- Muhammad Abdul rozak, dkk. "Fungsi dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Sukamiskin dan Miftahul Falah Bandung" *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* Volume 3, Nomor 1, Februari 2021
- Nasir Ridwan, Mencari Tipologi Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Dhofier Zamakhsyari, Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Mujamil Qamar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta : Erlangga, 2005)
- Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Hadari Nawawi, Kepemimpinan Menurut Islam, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1993)
- Wahid, Abdurrahman, Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, The Wahid Institute seeding Plural and Peaceful Islam, Jakarta: 2007
- Dhofier, Zaamaksyari, Tradisi pesantren , Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, LP3ES, Jakarta: 1990
- M. Khoirul Arif, Manajemen Pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Dhofie, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, cet. 2, Mizan, Jakarta; t.t.
- Rofiq, dkk, Pemberdayaan Pesantren, Pustaka Pesantren, Yogyakarta; 2005.
- Oepen, Manfred, Dinamika Pesantren; Dampak Pesantren dalam pendidikan dan Pengembangan Masyarakat, Hikmah, Surabaya; t.t